

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harta yang tidak ternilai harganya. Anak merupakan salah satu anugrah dari Allah SWT yang harus dijaga, dibimbing, dan disayangi serta diberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya karena dapat menjadi kebanggaan untuk kedua orangtuanya. Anak harus sudah dibimbing sejak dini agar potensinya dapat terbentuk dengan optimal, karena pada fase usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan individu sangat pesat. Fase anak merupakan fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia serta berpengaruh bagi perkembangan individu, karena terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan diri. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini sangatlah penting dan perlu diselenggarakan, agar perkembangan anak dapat berkembang sesuai fase dan usianya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh serta menekankan pada perkembangan kepribadian anak. Di beberapa negara maju pendidikan anak usia dini diperuntukkan untuk anak usia 0 sampai 8 tahun. Sedangkan di Indonesia pendidikan anak usia dini diperuntukkan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun. Anak dapat memasuki lembaga PAUD formal maupun non formal dengan tujuan yang sama yaitu menciptakan anak yang berpotensi. Seperti yang dikemukakan Sujiono (2009 : 17) PAUD memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai *life long education*, bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan tidak dapat dibatasi dalam kurun waktu sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadikan hidup penuh dengan pengetahuan, perlu sejak dini mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Terdapat beberapa aspek perkembangan pada fase anak usia dini yang harus dikembangkan dengan baik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional

Pendidikan Anak Usia Dini Bab 3 pasal 7 menjelaskan bahwa perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Aspek tersebut sangat penting karena dapat menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak yaitu aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan yang perlu mendapatkan stimulus. Stimulus yang dapat dilakukan yaitu dengan kegiatan belajar seraya bermain, salah satunya dengan pembelajaran matematika. (Triharso, 2013, hal. 46) menyatakan bahwa kemampuan dalam mengenal bentuk geometri pada anak selalu berkaitan dengan pembelajaran matematika. Matematika di PAUD adalah kegiatan belajar tentang konsep matematika melalui aktivitas bermain dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat ilmiah. Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain mempunyai persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama melakukan kegiatan bermain dan belajar, hanya penekanannya yang berbeda. Jika belajar sambil bermain lebih menekankan pada pelajarannya, maka bermain sambil belajar lebih menekankan pada aktivitas bermain dan jenis permainannya.

Pada pembelajaran dengan tema matematika untuk anak usia dini terdapat materi mengenai pengenalan bentuk geometri, sebagai salah satu standar isi pembelajaran matematika yang direkomendasikan oleh *Nasional Council Of The Teacher Of Mathematics* (NCTM). Pembelajaran geometri bagi anak merupakan hal yang penting, karena anak dapat menganalisa karakteristik dan sifat-sifat bentuk geometri dua atau tiga dimensi. Selain itu pembelajaran geometri sangat bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak terhadap kemampuan matematikanya, menjadikan anak mampu memecahkan masalah dengan baik dan dapat menalar secara matematik.

Pengenalan geometri pada anak usia dini dimulai dengan mengidentifikasi bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar atau bentuk geometri yang anak ketahui. Indikator yang digunakan anak TK/RA atau 4-5 tahun yaitu anak mampu menunjukkan dan menyebutkan bentuk-bentuk geometri, mengklasifikasikan serta menggambar benda-benda yang berbentuk geometri.

Bentuk geometri yang dapat dikenalkan pada anak usia dini yaitu bentuk geometri bangun datar.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang telah dilakukan terhadap kelompok A di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kota Bandung, anak memiliki kemampuan mengenal bentuk geometri rendah, hal ini terlihat dari banyaknya anak yang belum mampu menyebutkan bentuk-bentuk geometri. Dari keseluruhan anak yang berjumlah 12 orang, hanya 7 anak yang mampu menyebutkan bentuk geometri dan itupun hanya mengetahui bentuk lingkaran dan persegi. Selain itu anak juga masih belum tepat dalam menyebutkan bentuk geometri seperti seharusnya lingkaran, anak menyebutnya menjadi bulat atau bulet. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu anak masih merasa bingung dan kesulitan ketika diminta oleh gurunya untuk menyebutkan bentuk geometri yang sudah disediakan, dan diperintahkan untuk mengklasifikasikan beberapa bentuk geometri.

Salah satu faktor yang peneliti temukan yaitu anak belum mampu mengenal bentuk geometri, dikarenakan dalam proses pembelajaran geometri kurang menarik dan monoton sehingga banyak anak yang tidak fokus, serta pada saat pembelajaran berlangsung, anak justru melakukan kegiatan diluar yang diinstruksikan oleh gurunya. Metode pembelajaran tidak variatif, guru hanya mengajarkan menggambar bentuk geometri di papan tulis, kemudian anak diminta untuk mencontohnya, tanpa diikutsertakan dalam mengklasifikasikan bentuk geometri.

Sentra balok merupakan metode bermain yang konstruktif karena dapat digunakan untuk membentuk atau menciptakan sesuatu. Menurut Tedjasaputra (2005: 57) bermain balok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berdaya cipta (kreatif), melatih keterampilan motorik halus, melatih konsentrasi, dan ketekunan serta rasa percaya diri pada anak usia dini. Selain itu, melalui bermain balok anak akan belajar tentang ukuran, bentuk, dan warna.

Model pembelajaran sentra balok dianggap dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung. Karena anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sistematisa berfikir dan dituntut untuk aktif dalam menggunakan

permainan balok yang sesuai dengan keinginannya. Pada model pembelajaran sentra balok, anak diperkenalkan bentuk-bentuk geometri dengan melihat langsung bentuknya. Otomatis dengan seiringnya anak bermain balok maka anak akan mudah mengenal dan mengingat bentuk-bentuk geometri seiring dengan itu maka perkembangan kognitifnya pun akan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Model Pembelajaran Sentra Balok” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri anak sebelum diterapkan model pembelajaran sentra balok di kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung?
- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran sentra balok untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak di kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung pada setiap siklus?
- 3) Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri anak setelah diterapkan model pembelajaran sentra balok di kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

- 1) Kemampuan mengenal bentuk geometri anak sebelum menggunakan model pembelajaran sentra balok di kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung.
- 2) Penerapan model pembelajaran sentra balok untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak di kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung pada setiap siklus.

- 3) Peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri anak setelah menggunakan model pembelajaran sentra balok di kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung pada seluruh siklus

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak dalam menciptakan hasil karya melalui metode sentra balok.
 - b. Dipaki sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah sebagai kegiatan pembelajaran mengenalkan bentuk geometri melalui model pembelajaran sentra balok akan lebih efektif dan efisien.
 - b. Bagi guru menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang mampu menambah kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak dan menjadi referensi guru dalam melakukan kegiatan.
 - c. Bagi siswa mendorong semangat belajar siswa terhadap pelajaran di sekolah dalam mengenal bentuk geometri.
 - d. Bagi peneliti, untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi permasalahan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Lestari K.W (2011: 4) menjelaskan bahwa mengenal bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda disekitar sesuai bentuk geometri. Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Triharso, 2013, hal. 50) menyatakan bahwa dalam membangun konsep dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk, menyelidiki bangunan, dan memisahkan gambar-gambar seperti lingkaran, segi empat, dan segitiga.

Belajar konsep letak, seperti di bawah, di atas, kiri, kanan, meletakkan dasar awal memahami geometri.

Kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri dilakukan secara bertahap. Anak usia dini berada pada fase praoperasional, kemampuan berpikirnya secara simbolik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk dapat membayangkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Pembelajaran melalui bermain dapat membantu anak untuk memahami dan mengenal bentuk geometri, menggambar dan mendeskripsikan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dalam pembelajaran geometri, terdapat konsep dasar bangun datar seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan konsep bangun ruang seperti kerucut, kubus, balok, tabung dan lain-lain.

Teori belajar ada dalam pembelajaran geometri yang dapat mengembangkan tahap mental anak dapat ditinjau dari tiga unsur diantaranya adalah waktu, materi pengajaran, dan metode pengajaran yang diterapkan. Apabila ketiga unsur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan kemampuan berfikir yang lebih tinggi pada anak dan mampu berpikir secara rasional. Salah satu teori yang menguatkan pernyataan tersebut adalah teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Van Heile. Daitin Tarigan (2016: 62) terdapat lima tahap belajar geometri pada anak diantaranya :

a. Tahap Pengenalan

Dalam tahap ini anak mulai belajar mengenal suatu bentuk geometri secara keseluruhan, namun belum mengetahui adanya sifat-sifat dari bentuk geometri yang dilihatnya.

b. Tahap Analisis

Pada tahap ini anak sudah mulai mengenal sifat-sifat yang dimiliki benda geometri yang diamati. Anak sudah mampu menyebutkan aturan yang terdapat pada benda geometri tersebut.

c. Tahap Pengurutan

Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan penarikan kesimpulan, berpikir deduktif, namun kemampuan ini belum dapat berkembang secara penuh.

d. Tahap Deduksi

Dalam tahap ini anak sudah mampu menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

e. Tahap Akurasi

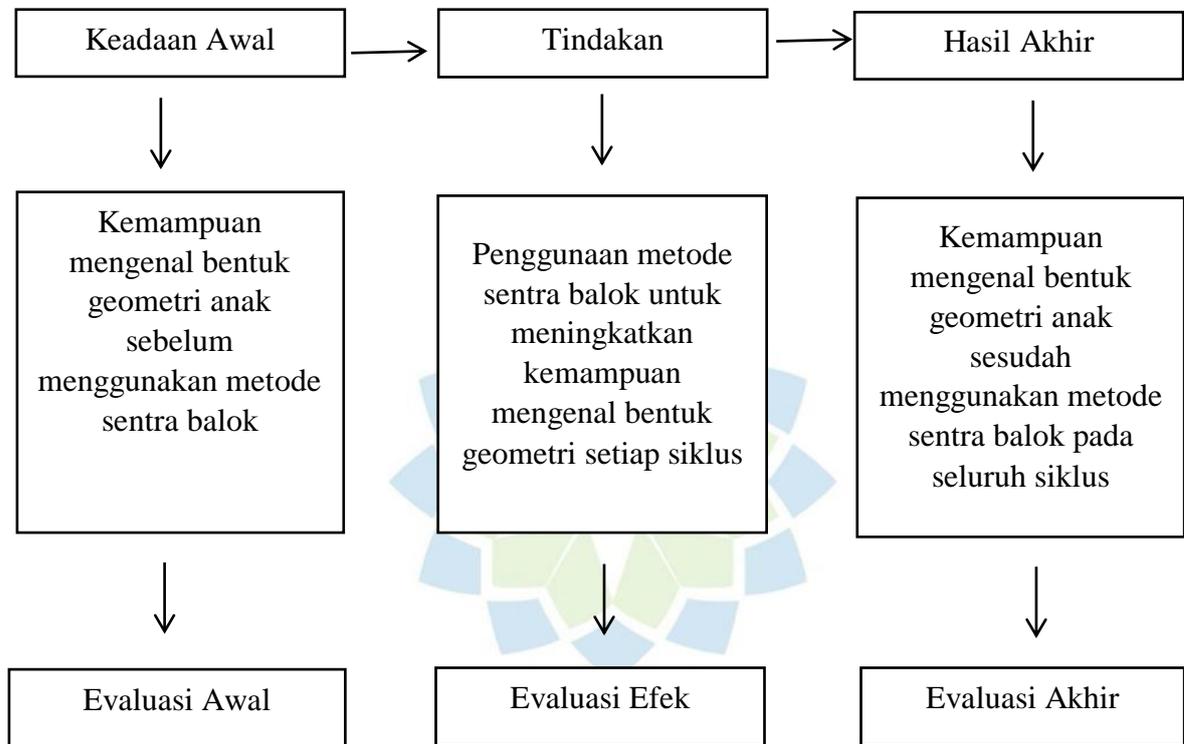
Dalam tahap ini anak mulai menyadari betapa pentingnya ketetapan dari prinsip-prinsip dasar yang melandasi suatu pembuktian. anak belajar bentuk-bentuk geometri anak harus belajar dari benda-benda konkret.

Aspek-aspek kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri dimulai dari anak mengetahui bentuk-bentuk geometri yang meliputi kemampuan menyebutkan nama serta bentuk geometri, memahami bentuk-bentuk geometri yang meliputi kemampuan memberikan contoh bentuk suatu benda yang sama dengan bentuk geometri, kemampuan mendeskripsikan masing-masing bentuk geometri, dan menerapkan bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kemampuan menggambar bentuk geometri, menyusun beberapa bentuk geometri menjadi suatu benda, dan bercerita mengenai benda yang dibuatnya dari beberapa susunan bentuk geometri.

Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan anak didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk melakukan kegiatan sehingga daya pikir dan keterampilannya berkembang dan terlatih.

Media dalam pembelajaran anak usia dini sangat penting, mengingat perkembangan anak masa berfikir konkret. Dengan menggunakan media dalam pembelajaran anak akan merasa lebih tertarik, tenang, termotivasi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Dalam mengembangkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran sentra balok dengan menggunakan permainan membangun dari balok anak mampu mengenal bentuk-bentuk geometri yaitu segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang. Dengan menggunakan model pembelajaran ini anak dituntut agar aktif karena sentra ini

modelnya membangun bangunan sesuai tema dengan ide-ide yang dimiliki oleh anak didik. Selain itu anak dapat bermain secara konkrit, anak dapat belajar mengenal ukuran, bentuk, warna, belajar konsep matematika, dan merangsang kreativitas anak.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran sentra balok diduga dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak di kelompok A RA Bina Ilmu Anak Shaleh Bandung.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan dengan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui sentra balok telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian relevan yang dimaksud adalah:

1. Penelitian Wahyu mahasiswa pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Permainan Dakon Geometri” pada anak kelompok A TK Arum Puspita Triharjo tahun 2014. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri melalui permainan dakon. Pada siklus I kemampuannya sebesar 41,11%, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,33%.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, kemudian dalam peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah melalui permainan dakon geometri.

2. Penelitian Nidho Fuadiyah mahasiswa program studi pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan IKIP PGRI Semarang dengan judul “Upaya Meningkatkan Geometri dengan permainan *puzzle* bervariasi”. Penelitian tersebut dilakukan di kelompok B TK Al-Hikmah Randudongkal Pemalang pada tahun 2013. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan karena dapat dilihat dari siklus I pada persentase ketuntasan 62% dengan rata-rata hasil observasi (kegiatan siswa) 68% cukup dan akhirnya pada siklus II presentase ketuntasan 80% dengan rata-rata hasil observasi 82% baik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, kemudian dalam meningkatkan kemampuan mengenal geometri. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah dengan bermain puzzle.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Srianis, Ketut dan Rahayu mahasiswa pendidikan anak usia dini Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak dalam Mengenal Bentuk”. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelompok A TK PGRI Singajara tahun 2014.

Hasil penelitian tersebut bahwa setelah penerapan metode bermain puzzle geometri pada siklus I sebesar 71,50% yang berada pada kategori sedang dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,00% yang termasuk kategori sangat tinggi. Penelitian tersebut dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, kemudian dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah menggunakan metode bermain puzzle geometri.